



Mimikri dan Ambivalensi Tokoh Sarina dalam Cerpen Mata-Mata Karya Yin Ude: Analisis Poskolonial

Poppy Adelia Adisty¹, Nur Syakila², Andini Aulia Distira³, Ines Amelia⁴, Lolo Mesliana Cibro⁵, Aulia Uswatun Siagian⁶, Tesselonika Simangunsong⁷

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email : poppyadeliadisty13@gmail.com¹; nursyakila008@gmail.com²; andini181125@gmail.com³; inesamelia499@gmail.com⁴; lolocibro8@gmail.com⁵; auliauswatun16@gmail.com⁶; tesal7994@gmail.com⁷

Abstrak

Penelitian ini mengkaji bentuk mimikri dan ambivalensi tokoh Sarina dalam cerpen Mata-Mata karya Yin Ude melalui perspektif poskolonial Homi K. Bhabha. Identitas tokoh dalam cerpen tersebut dibentuk oleh relasi kuasa antara masyarakat terjajah dan budaya kolonial. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk mimikri serta ambivalensi yang dialami Sarina sebagai dampak kolonialisme. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan poskolonial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sarina melakukan mimikri melalui pola pikir, sikap, dan perilaku yang menyerupai budaya kolonial sebagai upaya menyesuaikan diri terhadap kekuasaan dominan. Namun, peniruan tersebut tidak sepenuhnya menjadikan Sarina bagian dari pihak penjajah karena ia tetap mengalami konflik identitas dan keraguan batin. Ambivalensi tokoh tampak pada sikapnya yang menerima pengaruh kolonial, tetapi di sisi lain masih mempertahankan prinsip serta identitas pribumi. Dengan demikian, cerpen Mata-Mata merepresentasikan bahwa kolonialisme tidak hanya berorientasi pada penguasaan wilayah, melainkan juga memengaruhi cara berpikir dan pembentukan identitas masyarakat terjajah.

Kata kunci: *Ambivalensi, Cerpen Mata-Mata, Homi K. Bhabha, Mimikri, Poskolonial.*

Mimicry and Ambivalence of Sarina's Character in the Short Story "Mata-Mata": by yin ude A Postcolonial Analysis

Abstract

This study examines the forms of mimicry and ambivalence experienced by the character Sarina in the short story Mata-Mata by Yin Ude through the postcolonial perspective of Homi K. Bhabha. The character's identity in the short story is shaped by the power relations between the colonized society and colonial culture. This study aims to describe the forms of mimicry and ambivalence experienced by Sarina as the impact of colonialism. The method used in this research is descriptive qualitative with a postcolonial approach. The results show that Sarina performs mimicry through her mindset, attitudes, and behaviors that resemble colonial culture as an attempt to adapt to dominant power. However, the imitation does not fully make Sarina part of the colonizers because she still experiences identity conflict and inner uncertainty. The ambivalence of the character is reflected in her attitude of accepting colonial influence while at the same time maintaining her indigenous principles and identity. Thus, the short story Mata-Mata represents that colonialism is not only

oriented toward territorial domination, but also influences the way of thinking and the formation of identity among colonized people.

Keywords: *Ambivalence, Spy Short Story, Homi K. Bhabha, Mimicry, Postcolonial.*

PENDAHULUAN

Ditinjau dari segi isi, sastra biasanya dikatakan sebagai karangan yang tidak mengandung fakta tetapi fiksi. Sastra dibedakan dari berbagai jenis tulisan lain seperti, berita, laporan perjalanan, sejarah, biografi, dan tesis, sebab jenis-jenis tulisan itu menyampaikan informasi yang berupa fakta. Dengan demikian menurut pandangan ini, jelas bahwa sastra adalah segala jenis karangan yang berisi dunia khayalan manusia, yang tidak bisa begitu saja dihubungkan dengan kenyataan. Konsekuensi pandangan ini adalah bahwa dunia diciptakan sastrawan dalam puisi, novel, dan drama merupakan hasil khayalan yang harus dipisahkan dari dunia nyata, yakni dunia yang kita hayati sehari-hari ini (Damono, 2006).

Dalam konteks ini kerja keras sastrawan dalam menangkap 'suara zaman' pun diperlukan. Realitas zaman yang amat penting itu menjadi sia-sia manakala sastrawan tidak menyuarakannya. Pengarang melalui intersubjektivitasnya menggali keadaan sosial-budaya, kemudian dituangkan ke dalam karya sastra, dan karya sastra tersebut dinikmati oleh pembaca, yang tidak lain merupakan anggota masyarakat (Ratna, 2013). Dengan demikian karya sastra sesungguhnya teramat mungkin ditampilkan perihal persoalan-persoalan kemasyarakatan, sebab antara karya sastra dan masyarakat tidaklah berjarak. Ide dan realitas sosial menjadi bertemu dalam olah rasa dan olah pikir sastrawan (Sulton, 2021).

Kolonialisme menjadi salah satu persoalan sosial dan sejarah yang kerap diangkat dalam karya sastra karena memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat terjajah. Melalui karya sastra, pengarang tidak hanya menggambarkan bentuk penjajahan secara fisik, tetapi juga memperlihatkan dampak kolonialisme terhadap pola pikir, budaya, dan identitas tokoh. Kehadiran kolonialisme dalam sastra sering menampilkan konflik batin tokoh yang berada di antara budaya pribumi dan budaya kolonial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kolonialisme tidak hanya menciptakan dominasi kekuasaan, tetapi juga membentuk cara pandang serta identitas masyarakat terjajah dalam kehidupan sosial maupun budaya.

Munculnya ide teori kesusasteraan poskolonial menurut Ashcroft, dkk. (2003: xxvii) adalah berasal dari ketidakmampuan teori kesusasteraan Eropa untuk menjelaskan kompleksitas dan keragaman sumber kultural yang ada dalam karya poskolonial secara tepat. Artinya poskolonial digunakan secara luas dan dalam berbagai cara, termasuk kajian dan analisis perlawanan masyarakat pribumi dalam menghadapi kolonialisme sebelum dan sesudah kemerdekaan. Dalam beberapa hal menurut Ashcroft, karya dan teori poskolonial bersinggungan dengan ge-rakan-gerakan yang muncul seperti posmodernisme, posstrukturalisme, dan feminisme. Teori-teori tersebut menawarkan sejumlah perspektif alternatif mengenai teks poskolonial. Namun poskolonial adalah kajian yang berdiri sendiri tidak menggantikan atau memindahkan teori yang bersifat lokal dan spesifik. Teori poskolonial mengkaji relasi antara kebudayaan daerah yang terpengaruh kolonialisasi.

Teori pascakolonialisme merupakan salah satu teori yang tepat untuk mengkaji pengaruh budaya dalam penciptaan karya sastra, terutama prosa. Postkolonialisme adalah teori yang lahir setelah sebagian negara-negara terjajah memperoleh kemerdekaannya. Bidang kajiannya termasuk karya sastra itu berisi kisah kekuasaan kolonial dari awal penjajahan hingga saat ini (Nugraheni dan Widyahening, 2020). Bhabha salah seorang pengembang teori poskolonial menggagas teori liminalitas dalam kajian postkolonial. Bhabha menggagas model liminalitas ini untuk menghidupkan ruang persinggungan antara teori dan praktik kolonisasi untuk melahirkan hibriditas. Hal ini disebabkan adanya pencarian identitas itu tidak pernah berhenti. Konsep liminalitas digunakan Bhabha untuk

mendiskripsikan dapat berlangsung, yaitu ruang antarbudaya di mana strategi-strategi kedirian personal maupun komunal dapat dikembangkan.

Bhabha menawarkan konsep lain dari kajian poskolonialisme. Ia menawarkan tiga aspek utama dalam mengkaji karya sastra kolonial. Ketiga aspek tersebut yaitu hibriditas, mimikri, dan ambivalensi. Hibriditas berkenaan persilangan budaya penjajah dan terjajah. Mimikri berkenaan pengaruh atas budaya penjajah terhadap budaya kaum terjajah. Ambivalensi berkenaan pencarian identitas kaum terjajah atas kesadaran keterjajahannya (Sultono, 2021).

Cerpen Mata-Mata karya Yin Ude menarik untuk dikaji melalui perspektif poskolonial karena menampilkan pergulatan identitas tokoh Sarina dalam menghadapi pengaruh kolonialisme. Tokoh Sarina digambarkan berada di antara dua budaya, yaitu budaya kolonial dan budaya pribumi. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya peniruan terhadap budaya kolonial sekaligus konflik batin yang menunjukkan ketidakstabilan identitas tokoh. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada bentuk mimikri dan ambivalensi tokoh Sarina dalam cerpen Mata-Mata.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Faruk melalui karya berjudul *Kolonialisme dan Identitas dalam Sastra Indonesia* yang membahas pengaruh kolonialisme terhadap pembentukan identitas tokoh dalam karya sastra Indonesia. Selain itu, penelitian oleh Nugraheni dan Widyahening berjudul *Kajian Poskolonial dalam Karya Sastra Indonesia* menyoroti hubungan kekuasaan kolonial dengan budaya masyarakat terjajah. Penelitian lain oleh Sultono berjudul *Mimikri dan Ambivalensi dalam Perspektif Poskolonial* Homi K. Bhabha membahas konsep mimikri dan ambivalensi sebagai bentuk krisis identitas masyarakat pascakolonial. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji mimikri dan ambivalensi tokoh Sarina dalam cerpen Mata-Mata karya Yin Ude masih jarang ditemukan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan karena berfokus pada analisis konflik identitas tokoh perempuan melalui konsep mimikri dan ambivalensi Homi K. Bhabha.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk mimikri dan ambivalensi yang dialami tokoh Sarina dalam cerpen Mata-Mata karya Yin Ude melalui kajian poskolonial Homi K. Bhabha. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra poskolonial, khususnya mengenai mimikri dan ambivalensi dalam karya sastra Indonesia. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca mengenai pengaruh kolonialisme terhadap identitas tokoh dalam karya sastra.

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian Poskolonial

Kajian poskolonial merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian sastra yang membahas hubungan antara penjajah dan masyarakat terjajah beserta dampaknya terhadap kehidupan sosial, budaya, dan identitas masyarakat. Kolonialisme tidak hanya dipahami sebagai bentuk penguasaan wilayah secara fisik, tetapi juga sebagai praktik kekuasaan yang memengaruhi pola pikir, pandangan hidup, dan kesadaran masyarakat pribumi. Pengaruh tersebut sering menyebabkan masyarakat terjajah memandang budaya kolonial lebih unggul dibandingkan budaya lokal yang mereka miliki.

Kemunculan teori poskolonial dilatarbelakangi oleh ketidakmampuan teori sastra Barat dalam menjelaskan keragaman budaya yang muncul dalam karya sastra negara-negara bekas jajahan. Ashcroft, Griffiths, dan Tiffin menyatakan bahwa teori poskolonial digunakan untuk membaca pengalaman masyarakat terjajah, baik sebelum maupun sesudah kemerdekaan, terutama berkaitan dengan persoalan identitas, budaya, dan relasi kekuasaan kolonial (Ashcroft dkk., 2003). Kajian poskolonial kemudian berkembang menjadi salah satu pendekatan penting dalam penelitian sastra karena mampu menjelaskan bagaimana kolonialisme membentuk kesadaran masyarakat terjajah melalui bahasa,

budaya, dan sistem sosial.

Ratna menjelaskan bahwa karya sastra tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial masyarakat karena sastra lahir dari pengalaman budaya dan kehidupan sosial pengarang (Ratna, 2013). Dalam konteks kolonialisme, karya sastra sering menghadirkan konflik identitas tokoh yang berada di antara budaya pribumi dan budaya kolonial. Pengarang menggunakan tokoh serta konflik cerita untuk memperlihatkan bagaimana dominasi kolonial memengaruhi kehidupan masyarakat terjajah, termasuk cara mereka memahami identitas diri.

Teori poskolonial juga berkaitan dengan persoalan identitas yang terus mengalami perubahan akibat pertemuan budaya kolonial dan budaya pribumi. Homi K. Bhabha menjelaskan bahwa hubungan antara penjajah dan masyarakat terjajah menghasilkan ruang budaya baru yang menyebabkan identitas menjadi tidak stabil. Bhabha menyebut kondisi tersebut sebagai liminalitas, yaitu ruang pertemuan budaya yang melahirkan berbagai bentuk identitas baru dalam masyarakat pascakolonial. Dalam kondisi itu, masyarakat terjajah sering mengalami kebingungan identitas karena berada di antara budaya asli dan budaya kolonial yang memengaruhi kehidupan mereka.

Bhabha menawarkan beberapa konsep penting dalam kajian poskolonial, di antaranya hibriditas, mimikri, dan ambivalensi. Hibriditas berkaitan dengan percampuran budaya penjajah dan budaya pribumi. Mimikri mengacu pada peniruan budaya kolonial oleh masyarakat terjajah. Ambivalensi menunjukkan adanya pertentangan batin dalam diri masyarakat pribumi akibat pengaruh kolonialisme. Ketiga konsep tersebut menjelaskan bahwa kolonialisme tidak hanya menciptakan dominasi politik, tetapi juga memengaruhi pembentukan identitas masyarakat terjajah (Sultono, 2021).

Cerpen *Mata-Mata* karya Yin Ude memperlihatkan persoalan tersebut melalui tokoh Sarina. Tokoh ini digambarkan mengalami pergolakan identitas akibat pengaruh budaya kolonial. Kehidupan perempuan pribumi yang dibatasi oleh lingkungan sosial membuat Sarina memandang budaya kolonial sebagai simbol kebebasan dan kemajuan. Pandangan tersebut akhirnya memengaruhi sikap serta cara berpikir Sarina hingga muncul konflik batin dalam dirinya sebagai perempuan pribumi yang justru membantu pihak kolonial.

MIMIKRI

Mimikri merupakan salah satu konsep penting dalam teori poskolonial Homi K. Bhabha. Konsep ini menjelaskan tindakan peniruan budaya kolonial yang dilakukan masyarakat terjajah sebagai akibat dominasi kekuasaan kolonial. Peniruan tersebut dapat terlihat melalui cara berpikir, perilaku, gaya hidup, bahasa, hingga pandangan masyarakat terhadap kehidupan. Masyarakat pribumi sering menganggap budaya kolonial lebih maju dan modern sehingga muncul keinginan untuk mengikuti budaya tersebut.

Bhabha menjelaskan bahwa mimikri menghasilkan kondisi “almost the same, but not quite” atau “hampir sama, tetapi tidak sepenuhnya sama”. Masyarakat pribumi dapat meniru budaya penjajah, tetapi mereka tidak pernah benar-benar diterima sebagai bagian dari kelompok kolonial. Peniruan tersebut justru memperlihatkan adanya jarak antara penjajah dan masyarakat terjajah. Akibatnya, identitas masyarakat pribumi menjadi tidak stabil karena berada di antara dua budaya yang berbeda.

Faisal dan Aprilia menjelaskan bahwa mimikri merupakan bentuk peniruan budaya superior oleh kelompok inferior akibat adanya relasi kuasa kolonial. Peniruan tersebut lahir karena masyarakat terjajah memandang budaya kolonial sebagai simbol kemajuan, kekuasaan, dan peradaban modern. Akan tetapi, masyarakat pribumi tetap tidak mampu melepaskan identitas asli mereka sehingga mimikri melahirkan identitas yang ambigu dan tidak utuh.

Konsep mimikri dalam cerpen *Mata-Mata* terlihat melalui tokoh Sarina yang mengagumi kehidupan masyarakat Belanda. Sarina memandang perempuan Belanda

sebagai sosok yang memiliki kebebasan dalam memperoleh pendidikan dan menentukan masa depan mereka sendiri. Pandangan tersebut muncul karena Sarina merasa kehidupan perempuan pribumi terlalu dibatasi oleh adat dan lingkungan sosial. Keadaan itu membuat Sarina memandang budaya kolonial sebagai sesuatu yang lebih baik dibandingkan budaya masyarakatnya sendiri.

Kekaguman Sarina terhadap budaya kolonial perlahan memengaruhi pola pikir serta sikapnya. Ia mulai menerima nilai-nilai kolonial dan memandang Belanda sebagai pihak yang mampu membawa perubahan dalam kehidupan perempuan. Pengaruh tersebut terlihat ketika Sarina memilih membantu pihak kolonial dengan menjadi mata-mata di lingkungan pejuang pribumi. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa mimikri tidak hanya muncul dalam bentuk peniruan budaya, tetapi juga memengaruhi keberpihakan serta cara seseorang memandang kekuasaan kolonial.

Walaupun Sarina berusaha mendekati budaya kolonial, dirinya tetap tidak pernah benar-benar menjadi bagian dari pihak penjajah. Identitas pribumi tetap melekat dalam dirinya sehingga peniruan yang dilakukan justru melahirkan konflik batin dan ketidakstabilan identitas. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa mimikri merupakan bentuk peniruan yang tidak pernah menghasilkan kesamaan secara utuh antara penjajah dan masyarakat terjajah.

AMBIVALENSI

Ambivalensi merupakan kondisi psikologis yang menunjukkan adanya dua perasaan atau sikap yang saling bertentangan dalam diri seseorang secara bersamaan. Dalam kajian poskolonial, ambivalensi muncul ketika masyarakat terjajah tertarik terhadap budaya kolonial, tetapi pada saat yang sama masih memiliki keterikatan terhadap identitas pribumi mereka. Kondisi tersebut menyebabkan Masyarakat terjajah mengalami kebimbangan identitas akibat pengaruh budaya kolonial yang terus memengaruhi kehidupan mereka.

Menurut Homi K. Bhabha, hubungan kolonial melahirkan identitas yang tidak stabil karena masyarakat terjajah tidak sepenuhnya menerima ataupun menolak budaya penjajah. Mereka dapat mengagumi budaya kolonial karena dianggap modern dan maju, tetapi di sisi lain tetap menyadari bahwa kolonialisme merupakan bentuk penindasan terhadap bangsa mereka sendiri. Keadaan tersebut menyebabkan munculnya konflik batin yang terus berlangsung dalam diri masyarakat pascakolonial.

Muharina Harahap menjelaskan bahwa ambivalensi merupakan bentuk pergolakan identitas masyarakat terjajah akibat dominasi budaya kolonial yang memengaruhi cara berpikir masyarakat pribumi. Pengaruh kolonial tersebut membuat masyarakat berada di antara keinginan mengikuti budaya Barat dan usaha mempertahankan identitas lokal mereka.

Kajian mengenai ambivalensi dalam karya sastra juga menunjukkan bahwa tokoh masyarakat terjajah sering mengalami konflik identitas akibat pengaruh kolonialisme. Tokoh-tokoh tersebut biasanya digambarkan mengagumi budaya kolonial karena dianggap lebih modern, tetapi tetap tidak mampu meninggalkan identitas asli mereka sebagai bagian dari masyarakat pribumi.

Ambivalensi tokoh Sarina dalam cerpen *Mata-Mata* terlihat melalui sikapnya terhadap kolonial Belanda. Sarina memandang Belanda sebagai pihak yang memberikan kebebasan bagi perempuan, terutama setelah ia melihat perempuan Belanda memiliki kesempatan memperoleh pendidikan dan menentukan kehidupan sendiri. Pandangan tersebut membuat Sarina menerima pengaruh budaya kolonial dan menganggap kehidupan kolonial lebih baik dibanding lingkungan sosial pribumi yang membatasi perempuan.

Di sisi lain, Sarina tetap merupakan bagian dari masyarakat pribumi yang hidup dalam situasi penjajahan. Kondisi tersebut membuat dirinya mengalami konflik batin karena secara tidak langsung ia membantu pihak yang menindas bangsanya sendiri. Pergolakan identitas yang dialami Sarina memperlihatkan bahwa pengaruh kolonialisme tidak hanya terlihat melalui kekuasaan politik dan militer, tetapi juga melalui pembentukan kesadaran serta cara Masyarakat memahami identitas diri mereka sendiri.

1. PENELITIAN MIMIKRI

Dewi Sartika Taula'bi', Nensilanti, dan Hajrah (2021) melakukan penelitian berjudul "Bentuk Mimikri dalam Novel Tanah Surga Merah karya Arafat Nur" yang melihat bagaimana pemikiran, sikap, dan perilaku karakter dipengaruhi oleh kolonialisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas masyarakat pribumi memudar karena tokoh-tokoh dalam novel meniru sikap, pikiran, dan perilaku penjajah yang berfokus pada kekuasaan dan penindasan. Teori poskolonial Homi K. Bhabha terutama gagasan mimikri digunakan dalam penelitian ini dan penelitian sebelumnya. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian: novel Arafat Nur "Tanah Surga Merah" berbeda dengan cerpen "Mata-Mata".

2. PENELITIAN AMBIVALENSI

Penelitian yang dilakukan oleh Foni Pramesti, Anas Ahmadi, dan Moh. Ahsan Shohifur Rizal pada tahun 2026 berjudul "Ambivalensi Identitas dalam Novel Kokoro karya Natsume Souseki" mempelajari berbagai jenis ambivalensi identitas yang dialami oleh tokoh-tokoh. Penelitian ini menggunakan teori poskolonial Homi K. Bhabha untuk mengamati bahwa tokoh-tokoh dalam novel mengalami pertentangan batin yang ditandai dengan ketidakstabilan. Penelitian ini dan penelitian sebelumnya mirip karena keduanya menggunakan konsep ambivalensi dari teori poskolonial Homi K. Bhabha. Yang membedakan mereka adalah bahwa penelitian pertama mempelajari novel Natsume Souseki "Kokoro", sedangkan penelitian kedua mempelajari cerpen "Mata-Mata".

3. PENELITIAN POSKOLONIAL

Penelitian oleh Salsa Aulianisa Mayasafa (2026) berjudul "Hibriditas Bahasa dalam Novel Negri 5 Menara Karya A. Fuadi" melihat bagaimana hibriditas, mimikri, dan ambivalensi muncul dalam novel melalui pencampuran bahasa, perspektif, dan budaya lokal dan asing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam novel mengalami proses negosiasi identitas yang ditandai dengan perpaduan budaya Timur dan Barat, peniruan terhadap budaya luar, dan sikap menerima dan menolak pengaruh budaya secara bersamaan. Studi ini dan studi sebelumnya berbagi teori poskolonial Homi K. Bhabha, terutama konsep mimikri dan ambivalensi. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian, yaitu novel "Negri 5 Menara" karya A. Fuadi, dan cerpen "Mata-Mata" yang dibahas dalam penelitian ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan poskolonial. Metode deskriptif kualitatif digunakan karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan mimikri dan ambivalensi Sarina dalam cerpen Mata-Mata karya Yin Ude secara mendalam dan interpretatif. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman fenomena sosial dan budaya yang ada dalam objek penelitian tertentu, sehingga data yang diperoleh terdiri dari kata-kata, frasa, dan deskripsi daripada angka (Sidiq & Choiri, 2019).

Sumber data utama untuk penelitian ini adalah cerpen Mata-Mata karya Yin Ude. Data penelitian terdiri dari kutipan kata, kalimat, dialog, dan narasi yang menunjukkan adanya peniruan dan ambivalensi tokoh Sarina. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik baca dan catat, yang melibatkan membaca teks secara menyeluruh dan kemudian menganalisis bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik ini umum digunakan dalam penelitian sastra dengan pendekatan kualitatif.

Analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, kemudian menafsirkan data berdasarkan teori poskolonial Homi K. Bhabha, khususnya konsep mimikri dan ambivalensi. Data yang telah ditemukan dianalisis secara deskriptif untuk menjelaskan bentuk peniruan budaya kolonial yang dilakukan tokoh Sarina serta konflik identitas yang dialaminya. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif agar hubungan

antara kolonialisme dan pembentukan identitas tokoh dapat dipahami secara jelas dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Mimikri Tokoh Sarina dalam Cerpen “Mata-Mata”

Mimikri dalam kajian poskolonial dipahami sebagai bentuk peniruan budaya kolonial oleh masyarakat terjajah akibat adanya dominasi kekuasaan. Peniruan tersebut muncul karena masyarakat pribumi memandang budaya kolonial sebagai simbol kemajuan, kebebasan, dan kekuasaan. Dalam cerpen *Mata-Mata* karya Yin Ude, mimikri terlihat jelas melalui tokoh Sarina yang mengalami perubahan cara berpikir setelah melihat kehidupan masyarakat Belanda, khususnya perempuan kolonial yang dianggap lebih bebas dibanding perempuan pribumi.

Bentuk mimikri pertama terlihat dari kekaguman Sarina terhadap kehidupan perempuan Belanda. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

“Ia sering bermimpi desanya menjelma sebuah kota di suatu tempat, yang semua orang di sana bebas bersekolah, bekerja, melakukan apa saja yang sesuai dengan isi hati mereka.”

“Bayangan ceria nona-nona Belanda, keanggunan nyonya-nyonya dan karisma tuan-tuan kulit putih mengalirkan kenyamanan dalam hatinya.”

Kedua Kutipan yang disebutkan itu menunjukkan bahwa Sarina menginginkan kehidupan seperti yang ia lihat pada masyarakat Belanda, terutama kebebasan perempuan. Pengalaman dipinggir dan tidak diperbolehkan sekolah membuat Sarina merasa budaya bangsanya menindas perempuan. Kedua Kutipan Tersebut Juga menunjukkan bahwa Sarina mulai menempatkan Belanda sebagai simbol kemajuan, keanggunan, dan kenyamanan. Ia meniru cara pandang kolonial yang menganggap bangsa penjajah lebih baik daripada bangsa sendiri. Puncak mimikri terlihat ketika Sarina memutuskan membantu Belanda

“ikut berjuang agar Belanda tetap berkuasa.”

Keputusan tersebut menunjukkan bahwa Sarina telah terpengaruh oleh hegemoni kolonial. Ia tidak hanya mengagumi Belanda, tetapi juga berpihak kepada mereka karena menganggap kekuasaan Belanda dapat membawa perubahan dan kebebasan bagi perempuan

Pengaruh kolonial terhadap pola pikir Sarina juga terlihat ketika ia membandingkan kehidupan perempuan pribumi dengan perempuan Belanda. Dalam kehidupannya sebagai perempuan desa, Sarina dibatasi oleh aturan keluarga dan adat yang menganggap perempuan hanya perlu menunggu laki-laki serta mengurus rumah tangga. Keadaan itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Perempuan tak perlu sekolah. Buka jendela itu, lihat di luar, bunga di tangkai, menunggu kumbang tanpa berulah!”

Ucapan tersebut memperlihatkan pandangan masyarakat pribumi terhadap perempuan yang masih terikat pada budaya patriarki. Perempuan ditempatkan dalam ruang domestik dan tidak diberikan kebebasan menentukan masa depan sendiri. Kondisi itu membuat Sarina merasa tertekan sehingga ia mulai mengagumi kehidupan kolonial yang dianggap lebih memberikan ruang kebebasan bagi perempuan.

Mimikri Sarina semakin terlihat ketika ia mulai memandang Belanda sebagai pihak yang membawa perubahan dan kemajuan. Tokoh Sarina tidak hanya mengagumi kehidupan kolonial, tetapi juga mempercayai bahwa kekuasaan Belanda mampu memberikan kehidupan yang lebih baik dibanding lingkungan pribumi. Pandangan tersebut tampak dalam kutipan berikut.

“Damainya, jika negeri ini terus diperintah Belanda.”

Kalimat tersebut menunjukkan bahwa Sarina telah menerima cara pandang kolonial dalam melihat kekuasaan. Belanda dipandang sebagai simbol ketertiban dan kemajuan, sedangkan masyarakat pribumi dianggap tidak mampu membawa perubahan. Pengaruh

kolonialisme terhadap pola pikir Sarina terlihat sangat kuat karena ia mulai menempatkan penjajah sebagai pihak yang layak dipertahankan.

Bentuk mimikri berikutnya terlihat melalui tindakan Sarina yang memilih membantu pihak kolonial dengan menjadi mata-mata di lingkungan pejuang pribumi. Keputusan tersebut menunjukkan bahwa peniruan budaya kolonial tidak hanya memengaruhi pola pikir, tetapi juga memengaruhi keberpihakan tokoh. Sarina memilih berpihak kepada Belanda karena merasa lebih dekat dengan nilai-nilai yang ia lihat pada kehidupan kolonial.

Namun, mimikri yang dilakukan Sarina tidak pernah membuat dirinya benar-benar menjadi bagian dari pihak kolonial. Walaupun ia membantu Belanda dan mengagumi kehidupan mereka, Sarina tetap merupakan perempuan pribumi yang hidup di tengah masyarakat terjajah. Keadaan tersebut sesuai dengan pendapat Homi K. Bhabha bahwa mimikri menghasilkan keadaan “hampir sama, tetapi tidak sepenuhnya sama.” Tokoh Sarina hanya mampu meniru cara pandang kolonial, tetapi tidak mampu sepenuhnya meninggalkan identitas pribuminya.

Melalui tokoh Sarina, cerpen *Mata-Mata* memperlihatkan bahwa kolonialisme dapat memengaruhi cara masyarakat terjajah memandang identitas dan kehidupan mereka sendiri. Pengaruh tersebut membuat masyarakat pribumi mulai menganggap budaya kolonial lebih baik dibanding budaya lokal sehingga muncul keinginan untuk meniru pola hidup dan cara berpikir penjajah. Kondisi itu menunjukkan bahwa kolonialisme bekerja tidak hanya melalui kekuatan militer, tetapi juga melalui dominasi budaya dan pemikiran.

Bentuk Ambivalensi Tokoh Sarina dalam Cerpen “Mata-Mata”

Ambivalensi merupakan keadaan batin yang memperlihatkan adanya dua sikap bertentangan dalam diri seseorang secara bersamaan. Dalam kajian poskolonial, ambivalensi muncul ketika masyarakat terjajah mengagumi budaya kolonial, tetapi pada saat yang sama tetap memiliki keterikatan terhadap identitas pribumi mereka. Kondisi tersebut menyebabkan munculnya konflik batin dan ketidakstabilan identitas.

Tokoh Sarina dalam cerpen *Mata-Mata* mengalami ambivalensi karena dirinya berada di antara dua pandangan yang berbeda. Di satu sisi, Sarina mengagumi kehidupan kolonial yang dianggap memberikan kebebasan bagi perempuan. Di sisi lain, dirinya tetap merupakan bagian dari masyarakat pribumi yang hidup di bawah penjajahan Belanda.

Ambivalensi Sarina mulai terlihat ketika ia membandingkan kehidupan perempuan pribumi dengan perempuan Belanda. Sarina merasa kehidupan pribumi terlalu mengekang perempuan sehingga ia memandang budaya kolonial sebagai sesuatu yang lebih baik. Akan tetapi, kekaguman tersebut sebenarnya muncul karena kekecewaannya terhadap lingkungan sosial pribumi, bukan karena ia sepenuhnya menjadi bagian dari budaya kolonial.

Konflik batin Sarina tampak ketika ia memutuskan membantu Belanda dengan menjadi mata-mata. Keputusan tersebut memperlihatkan bahwa Sarina menerima pengaruh kolonial dan berpihak kepada penjajah. Namun, pada saat yang sama dirinya tetap hidup sebagai perempuan pribumi yang berada di tengah masyarakat terjajah. Kondisi itu membuat identitas Sarina berada dalam posisi yang tidak stabil.

Ambivalensi juga terlihat melalui hubungan Sarina dengan tokoh Belanda bernama Willem. Bordiran nama “Willem-Sari” pada sapu tangan menjadi simbol kedekatan Sarina dengan dunia kolonial. Kedekatan tersebut memperlihatkan bahwa Sarina memiliki keterikatan emosional terhadap pihak kolonial. Akan tetapi, hubungan tersebut tidak membuat dirinya sepenuhnya diterima sebagai bagian dari kelompok penjajah. Sarina tetap dipandang sebagai perempuan pribumi sehingga identitasnya tetap berada dalam posisi yang terpecah.

Pergolakan batin Sarina semakin terlihat ketika identitasnya sebagai mata-mata mulai dicurigai oleh Kapten Mulyo. Pada bagian tersebut, Sarina tidak lagi berada dalam posisi aman karena hubungan antara dirinya dan pihak kolonial mulai terbongkar. Situasi itu memperlihatkan bahwa keberpihakan Sarina terhadap kolonialisme justru membawa dirinya pada konflik identitas yang semakin besar.

Ambivalensi tokoh Sarina menunjukkan bahwa kolonialisme tidak hanya menghasilkan penindasan fisik, tetapi juga menciptakan krisis identitas dalam diri masyarakat terjajah. Tokoh Sarina menjadi gambaran bagaimana masyarakat pribumi dapat mengalami kebingungan identitas akibat pengaruh budaya kolonial yang terus memengaruhi cara mereka memahami kehidupan.

Melalui konflik batin Sarina, cerpen *Mata-Mata* memperlihatkan bahwa hubungan antara penjajah dan masyarakat terjajah tidak pernah berlangsung secara sederhana. Kolonialisme menciptakan hubungan yang rumit karena masyarakat pribumi dapat sekaligus mengagumi dan membenci budaya kolonial dalam waktu bersamaan. Kondisi tersebut menjadi salah satu bentuk ambivalensi yang banyak muncul dalam karya sastra poskolonial.

Relasi Kolonialisme dan Pembentukan Identitas

Cerpen *Mata-Mata* menunjukkan bahwa kolonialisme memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan identitas masyarakat pribumi. Pengaruh tersebut hadir melalui dominasi budaya yang membuat masyarakat terjajah memandang budaya kolonial sebagai budaya yang lebih unggul (Ratna, 2013). Akibatnya, muncul proses mimikri dan ambivalensi dalam diri tokoh.

Tokoh Sarina menjadi representasi individu pascakolonial yang mengalami krisis identitas akibat tekanan budaya kolonial. Ia tidak sepenuhnya menjadi bagian dari budaya kolonial, tetapi juga mulai mengalami jarak dengan identitas pribuminya sendiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa identitas masyarakat pascakolonial bersifat tidak stabil karena berada di antara dua budaya yang saling bertentangan.

Melalui tokoh Sarina, Yin Ude menggambarkan bahwa kolonialisme tidak hanya berorientasi pada penguasaan wilayah dan kekuasaan politik, tetapi juga memengaruhi pola pikir, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, cerpen *Mata-Mata* merepresentasikan dampak kolonialisme terhadap pembentukan identitas masyarakat terjajah melalui proses mimikri dan ambivalensi.

Assurance atau jaminan pelayanan membantu menumbuhkan rasa percaya dan keyakinan pelanggan terhadap kualitas barber. Staf yang terampil, profesional, dan komunikatif membuat pelanggan merasa aman. Mereka dapat memberikan saran yang tepat dan menjawab pertanyaan pelanggan dengan percaya diri. Hal ini menunjukkan bahwa kepastian layanan bukan hanya soal teknis, tetapi juga komunikasi interpersonal. Assurance menjadi salah satu faktor yang membuat pelanggan merasa nyaman dan loyal. Dalam konteks UMKM, kemampuan staf untuk menumbuhkan kepercayaan pelanggan merupakan strategi penting untuk mempertahankan pangsa pasar.

Empathy menjadi aspek yang paling menonjol dalam menciptakan hubungan personal yang positif dengan pelanggan. Staf yang memperhatikan kebutuhan individu, menawarkan kenyamanan, dan menanggapi preferensi pelanggan membuat pengalaman layanan lebih personal. Wawancara menunjukkan bahwa interaksi empatik membuat pelanggan merasa dihargai dan dihormati. Empathy juga menjadi faktor pembeda dari barber shop lain yang cenderung mekanis dalam melayani. Strategi pelayanan yang menekankan perhatian personal terbukti meningkatkan kepuasan dan loyalitas pelanggan. Hal ini sejalan dengan teori layanan yang menekankan pentingnya perhatian terhadap kebutuhan unik pelanggan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa strategi fleksibilitas dalam pelayanan berkontribusi pada kepuasan pelanggan. KnockCut menerima reservasi melalui media sosial, menyesuaikan jadwal, dan memberikan layanan tambahan sesuai kebutuhan. Pendekatan ini membuat pelanggan merasa diperhatikan dan memudahkan pengalaman mereka. Strategi fleksibilitas menjadi elemen penting bagi UMKM dengan keterbatasan staf dan sumber daya. Dengan menyesuaikan layanan sesuai kebutuhan pelanggan, KnockCut berhasil meningkatkan pengalaman pelanggan. Fleksibilitas ini menunjukkan adaptasi UMKM terhadap ekspektasi pelanggan yang dinamis.

Kebersihan dan kenyamanan lingkungan menjadi faktor penting dalam pengalaman pelanggan secara keseluruhan. Penelitian dan observasi menunjukkan bahwa pelanggan sangat memperhatikan kondisi fisik tempat, musik, dan ventilasi. Lingkungan yang nyaman membuat mereka merasa santai dan puas selama layanan berlangsung. Aspek ini menunjukkan bahwa tangibles bukan hanya alat atau staf, tetapi keseluruhan pengalaman fisik yang dirasakan pelanggan. Perhatian pada kebersihan dan kenyamanan merupakan strategi pelayanan yang efektif dalam membangun citra positif. UMKM yang konsisten menjaga kebersihan dan kenyamanan dapat mempertahankan pelanggan dalam jangka panjang.

Meskipun hasil layanan secara keseluruhan memuaskan, kendala minor seperti waktu tunggu saat jam sibuk tetap ada. Pelanggan menyadari keterbatasan jumlah barber, tetapi menilai manajemen tetap sigap dalam mengatur antrian. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pelayanan harus terus disesuaikan dengan kapasitas operasional. Penanganan kendala secara proaktif menjadi bagian dari strategi mempertahankan kepuasan pelanggan. UMKM perlu mengoptimalkan sumber daya untuk mengurangi potensi ketidakpuasan. Kendala minor ini menunjukkan bahwa kualitas layanan selalu dapat ditingkatkan melalui evaluasi berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kepuasan pelanggan di KnockCut Subang tinggi dan dipengaruhi oleh semua dimensi kualitas pelayanan. Konsistensi, kecepatan, kemampuan staf, perhatian personal, dan kenyamanan lingkungan saling mendukung dalam membentuk pengalaman positif. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pelanggan tidak hanya kembali, tetapi juga merekomendasikan layanan kepada orang lain. Hal ini menegaskan bahwa kualitas pelayanan merupakan strategi efektif dalam membangun loyalitas pelanggan. Kepuasan pelanggan menjadi indikator keberhasilan implementasi strategi pelayanan UMKM. Dengan mempertahankan standar layanan, KnockCut dapat meningkatkan pertumbuhan dan stabilitas usaha.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tokoh Sarina dalam cerpen Mata-Mata karya Yin Ude mengalami mimikri dan ambivalensi sebagai dampak dari kolonialisme. Bentuk mimikri terlihat melalui pola pikir, sikap, dan perilaku Sarina yang berusaha meniru budaya kolonial sebagai upaya menyesuaikan diri terhadap kekuasaan dominan. Namun, peniruan tersebut tidak sepenuhnya menjadikan Sarina bagian dari pihak kolonial karena ia tetap mengalami konflik identitas dan keraguan batin. Hal ini sesuai dengan konsep mimikri Homi K. Bhabha yang menyatakan bahwa masyarakat terjajah hanya menjadi "hampir sama, tetapi tidak sepenuhnya sama" dengan penjajah (Ashcroft dkk., 2003).

Selain mimikri, Sarina juga mengalami ambivalensi yang tampak pada sikapnya yang menerima pengaruh budaya kolonial, tetapi di sisi lain masih mempertahankan identitas serta nilai-nilai pribumi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ketidakstabilan identitas akibat tekanan budaya kolonial. Ambivalensi ini memperlihatkan bahwa kolonialisme tidak hanya menciptakan dominasi fisik dan politik, tetapi juga memengaruhi cara berpikir serta psikologis masyarakat terjajah (Khoirunnisa, Fernando, & Wibowo, 2024).

Dengan demikian, cerpen Mata-Mata merepresentasikan bahwa kolonialisme memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan identitas masyarakat pribumi melalui proses mimikri dan ambivalensi. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra poskolonial, khususnya mengenai konflik identitas tokoh dalam karya sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Risen Dhawuh dan Ilham Rabbani. "Identitas Tokoh Pribumi dalam Cerpen *Penunjuk Jalan* Karya Iksaka Banu: Kajian Pascakolonial Homi K. Bhabha." *MIMESIS*. <https://journal2.uad.ac.id/index.php/mimesis/article/view/5247>
- Ashcroft, Bill, dkk. 2003. *Menelanjangi Kuasa Bahasa. Teori dan Praktik Poskolonial* (terjemahan: Suwandi dan Agus Mokamat). Yogyakarta: Qalampress.

- Bhabha, Homi K. (1994). *The Location of Culture*. <https://archive.org/details/locationofcultur00bhab>
- Berliana, Bella, dan D.R.C. Agustyowati. 2023. "Hibriditas, Mimikri dan Ambivalensi dalam Buku Kumpulan Cerpen Berburu Buaya di Hindia Timur Karya Risda Nur Widia." *Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol. 8(1), hlm. 24–45.
- Damono, Sapardi Djoko. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=605891>
- Damono, S. D. (2006). Pengarang, karya sastra dan pembaca. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 1(1).
- Efendi, A. N. (2016). Membaca Resistensi terhadap Kolonialisme dalam Cerpen "Samin Kembar" Karya Triyanto Triwikromo. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(2), 225–234. <https://doi.org/10.17509/bs.jpbsp.v16i2.4484>
- Faisal, Mahmudah, dan Aprilia. "Dampak Kolonialisme Pembentukan Identitas Budaya Indonesia dalam Novel *Njai Kedasih*: Poskolonial Homi Bhabha." *Titik Dua: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://ojs.unm.ac.id/titikdua/article/view/24068/0>.
- Harahap, Muharina. "Ambivalensi: Cara Baru Memahami Identitas Post-Kolonialisme Budaya Indonesia." *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*. <https://jurnal.ugm.ac.id/sasdayajournal/article/view/27786/0>
- Iswalono, S. (2010). Resistensi dan Respon Etnik Afro-Amerika Atas Majinalisasi Etnik Anglo-Amerika dalam Puisi-Puisi Karya Hugges. *Jurnal Litera*, 13(155–168). <https://doi.org/10.21831/ltr.v13i1.1910>
- Khoirunnisa, Alfi Nur, Riki Fernando, dan Ari Wibowo. 2024. "Refleksi Jejak Kolonialisme Jepang dalam Cerpen Bulik Rum Karya Suparto Brata: Kritik Sastra Poskolonial." *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, Vol. 12(1).
- Nisrina. "Wacana Poskolonialisme dalam Novel *Keberangkatan* Karya NH Dini." *AKSARABACA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*. <https://journal.unas.ac.id/aksarabaca/article/view/4332>
- Nugraheni, Eko Wardani dan Widayahening. (2020). "Hybridity, Mimicry and Ambivalence of Female Characters in Indonesia: A study from Postcolonial Novel". *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. Volume 12, Nomor 1. Hlm. 419-431.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Paradigma Sosiologi Sastra*. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=217053>
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sidiq, Umar dan Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*.
- Sultoni, A., & Utomo, H. W. (2021). Hibriditas, mimikri, dan ambivalensi dalam cerpen Kupata dan Meneer Chastelein karya Rosyid H. Dimas: Kajian poskolonial. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 112-118.
- Yin Ude, Cerpen "Mata-Mata" 17 Januari 2026 <https://www.bacapetra.co/mata-mata-cerpen-yin-ude/>
- Pramesti, F., Ahmadi, A., & Rizal, M. A. S. (2026). Hibriditas dan Ambivalensi pada Novel *Kokoro* Karya Natsume Souseki: Teori Poskolonial Homi K. Bhabha. *Educational Journal*, 1(4), 1184-1199.
- Taula'bi', D. S., Nensilanti, & Hajrah. (2021). Mimikri dan hibriditas dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur (Tinjauan poskolonial). *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*, 2(2), 128–138.
- Mayasafa, S. A. (2026). Hibriditas, mimikri, dan ambivalensi dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi: kajian poskolonial. *Coretan Bahasa: Journal Indonesian Language and Literature*, 1(1), 1-8.